

Pendidikan Agama Kristen di Era Kompetitif dan Peran Guru Kristen

Leniwan Darmawati Gea^a, Markus Domilius Mastilia Illuko^b

^aSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

^bYayasan Sabda Holistik Abdi Reformasi

Email: leniwangea83@gmail.com^a, mark_illu@yahoo.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 22 Juni 2024

Direvisi, 30 Juni 2024

Diterima, 30 Juni 2024

Terbit, 30 Juni 2024

Kata kunci:

Pendidikan Agama
Kristen, era kompetitif,
guru Kristen

Keywords:

Christian religious
education, competitive
era, Christian teachers

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang era kompetitif yang tidak terhindarkan dan makin dipertegas dengan kemajuan zaman yang menuntut persaingan di berbagai arena hidup manusia. Dengan menekankan tentang persaingan, era kompetitif turut menentukan kemajuan dan kemunduran, keberhasilan dan kegagalan, keberlanjutan atau kegagalan manusia dalam segala aspek hidupnya. Dalam konteks itu pulalah eksistensi pendidikan Kristen turut ditantang. Terkait itu, maka tujuan penelitian ini adalah menyelidiki tentang era kompetitif dan tantangannya, serta menanggapinya melalui peran guru Kristen yang berkualifikasi baik untuk menjawab tantangan zaman. Untuk hal itu, diperlukan figur guru yang berkompeten dan siap berkompetisi dalam persaingan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur yang berorientasi pada sumber-sumber pustaka yang terkait dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa, seorang guru Kristen harus berkompetisi sebagai seorang ahli pendidikan yang mendidik secara profesional, teolog (ilmuwan Kristen) yang cakap memberi pencerahan tentang iman Kristen, serta seorang etikus Kristen yang menunjukkan teladan hidup yang baik menurut iman Kristen untuk diteladani.

ABSTRACT

This article discusses the competitive era that is unavoidable and is increasingly emphasized by the progress of the era which demands competition in various arenas of human life. By emphasizing competition, the competitive era also determines progress and setbacks, success and failure, continuity or failure of humans in all aspects of their lives. In this context, the existence of Christian education is also being challenged. Related to this, the aim of this research is to investigate the competitive era and its challenges, and respond to them through the role of Christian teachers who are well qualified to answer the challenges of the times. For this, teachers are needed who are competent and ready to compete in competitions. This research uses a literature research method that is oriented towards library sources related to the research topic. The results of this research are that a Christian teacher must compete as an educational expert who educates professionally, a theologian (Christian scientist) who is capable of providing enlightenment about the Christian faith, and a Christian ethicist who shows a good example of living according to the Christian faith to be emulated.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban manusia. Bertalian dengan itu, Seeley menerangkan bahwa gerakan-gerakan besar sering merupakan hasil dari pengajaran beberapa individu yang diinspirasi oleh ide baru, telah mengabdikan hidup mereka untuk pendidikan.¹ Sampai masa kini pun pendidikan terus menginspirasi manusia untuk berpacu dengan kemajuan zaman yang serba kompetitif.

Dalam konteks hidup manusia yang demikian, pendidikan pun melekat pada manusia dalam keutuhan hidupnya. Mengenai itu Seeley mengemukakan bahwa, pendidikan adalah sebuah proses terus menerus yang dimulai sejak kelahiran dan berhenti saat kematian.² Beriringan dengan itu, pola pendidikan pun tidak statis melainkan terus dinamis dari zaman ke zaman. Hal tersebut menuntut kompetensi para pendidik diberbagai bidang guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.³ Tuntutan untuk bersaing menjadi persoalan dalam pendidikan agama Kristen sebab terkesan tidak elok jika agama harus masuk dalam kompetisi. Meskipun demikian, era ini menuntut standar yang tinggi untuk mengimbangi kemajuan zaman yang sangat cepat dan sulit dibatasi. Oleh karena itulah, maka untuk tetap eksis pendidikan Kristen harus melalui jalan kompetisi yang telah menjadi pola zaman ini. Dalam berkompetisi, pendidikan Kristen tidak mengikuti arus zaman ini, tetapi sebaliknya menunjukkan kualitas kekristenannya. Dengan demikian, pendidikan Kristen tetap menunjukkan keunikan pokok-pokok iman Kristen dalam sistem pendidikannya meskipun tetap mengikuti aturan-aturan umum yang diberlakukan dalam suatu negara, khususnya di Indonesia.⁴

Berhubungan dengan itu, ada banyak persoalan yang menuntut kompetensi pendidikan Kristen di tengah persaingan, misalnya persoalan etis di tengah tantangan moral zaman ini. Jika pendidikan Kristen tidak berperan dengan baik, maka moral zaman ini akan direduksi atau ditelan oleh perkembangan teknologi yang tidak peduli terhadap nilai-nilai atau makna hidup. Artinya pendidikan Kristen harus berkompetisi memengaruhi zaman ini dengan nilai-nilai etis-teologis yang baik, jika tidak ingin menyaksikan kemerosotan moral yang terus meluas dan merusak generasi mendatang. Searah dengan itu, Arifianto pun menunjukkan kekhawatiran yang serupa, karena itu perlu disikapi dengan baik.⁵ Selain itu,

¹ Levi Seeley, *History of Education (Terjemahan)*, ed. Sutrisno (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2021), 10.

² Ibid., 11.

³ David Wijaya, "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Berbasis Kompetensi Guru Dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Sekolah," *Jurnal Pendidikan Penabur* 8, no. 12 (2009): 68-89.

⁴ Junio Richson Sirait and Hestyn Natal Istinatun, "Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas," *Jurnal Indragiri* 2, no. 1 (2022): 26-33, <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/120>.

⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama*

persoalan intelektual maupun spiritual pun ditantang oleh perkembangan era yang makin kompetitif. Era ini memacu upaya pengembangan diri pada satu sisi, namun pada sisi yang lain berpotensi mengeliminasi hal-hal yang tidak tahan uji terhadap perkembangannya. Pada titik inilah intelektual dan spiritualitas Kristen didesak untuk berkompetisi, apalagi dengan mengemukakan humanisme modern yang berpengaruh luas dan dalam banyak hal bertolak belakang dengan kekristenan.⁶

Bagaimana pun juga kemajuan ini mendesak untuk bersaing dan peran pendidikan Kristen sangat diperlukan. Berkaitan dengan itu, maka diperlukan figur yang mampu memerankannya, karena itu peran guru Kristen sangat penting. Kompetensi seorang guru Kristen sangat diperlukan sebab, ia diperhadapkan era kompetitif dengan persaingan yang amat ketat guna menyiapkan generasi Kristen yang handal dalam menghadapi tantangan zaman. Meskipun kemajuan zaman melaju dan mendesak perubahan, namun guru Kristen harus memperhatikan arah perubahannya agar tidak mengikis prinsip-prinsip utama dalam dirinya yang melangkahi identitasnya sebagai seorang pendidik Kristen. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan menekankan tentang kompetensi guru Kristen yang memerankan identitas Kristianinya secara optimal di tengah era kompetitif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literatur atau penelitian pustaka.⁷ Dengan menggunakan metode tersebut, maka prosedur penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber literatur berupa buku-buku dan artikel jurnal *online*. Mengenai itu, sumber-sumber yang dipakau secara dominan adalah artikel jurnal *online* yang umumnya diakses melalui *google scholar*. Sumber-sumber tersebut dipilih dan diseleksi untuk menentukan topik-topik bahasan yang relevan dengan pokok penelitian. Hasil seleksi dari sumber-sumber pustaka tersebut kemudian dideskripsikan mengikuti pola penelitian deskriptif.⁸ Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menjawab pokok masalah penelitian, yaitu Pendidikan agama Kristen di era kompetitif serta kompetensi guru Kristen untuk berperan di dalamnya.

Kristen 6, no. 1 (2021): 45-59, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.

⁶ Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya," *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1-14, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621/1769>.

⁷ Windy Andriani, "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi," *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 124-133.

⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, 4th ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Secara kelembagaan pendidikan agama tidak memiliki sistem pengelolaan yang berbeda jauh dari pendidikan pada umumnya, sebab bagaimana pun juga harus bergantung pada peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku umum. Meskipun demikian keunikannya sebagai lembaga keagamaan diberi ruang. Hal tersebut dapat dicermati melalui kurikulum-kurikulum yang disusun sesuai dengan sasaran dan tujuan keagamaan.

Demikian halnya dengan pendidikan Kristen yang berpangkal pada Alkitab sebagai dasar untuk merancang dan memberlakukan sistem pendidikannya. Mengenai itu, menurut Gea dan Darmawan, titik berangkat pendidikan Kristen adalah Alkitab sebagai dasar yang mutlak untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Allah untuk mengenal-Nya.⁹ Searah dengan itu, Pazmiño pun menekankan bahwa, Kitab Suci adalah sumber esensial untuk bisa mengerti keunikan Kristen dalam pendidikan. Oleh karena itu, seluruh pemikiran dan praktik para pendidik harus dipimpin oleh kebenaran pernyataan Allah ketika mereka berusaha taat kepada Kristus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁰ Landasan tersebut sangat penting sebab Allah sendiri turut serta di dalamnya. Bertolak dari itu, menurut Sudarmanto, Alkitab membimbing manusia mengenal Dia, dan Allah pun berperan sebagai pengajar yang melaluinya Pribadi-Nya, firman-Nya dan perbuatan-Nya dikenal. Dalam kaitan itu, Allah berkomunikasi dengan manusia (Ibr. 1:1-2). Ia menjadi Pengajar yang agung (Ayb. 36:22).¹¹ Sehubungan dengan itu, jelas bahwa dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari Pendidikan Kristen maka tampak kekhususannya dibanding dengan Pendidikan yang dikenal secara umum.

Pendidikan yang demikian mengarah kepada tujuannya yang khusus pula, sebagaimana yang diungkapkan oleh Calvin, yaitu mendidik dan memperlengkapi semua putra-putri gereja untuk mengabdikan kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan hidup bertanggung jawab kepada-Nya.¹² Luther menekankan bahwa tujuan tersebut guna mendidik warga jemaat sadar akan dosa dan bergembira dalam Firman yang memerdekakan mereka, sebagai dasar untuk melayani sesama.¹³ Tujuan ini sangat berbeda dari Pendidikan pada umumnya sebab mengandung dimensi rohani yang khas dalam kekristenan.

Dalam kaitan dengan dasar dan tujuan pendidikan Kristen itulah seorang guru Kristen harus melakukan tugas mengajarnya dengan ciri khas Kristen sebagaimana yang dijelaskan

⁹ Gea and Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya."

¹⁰ Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012), 14.

¹¹ G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik (Be A Good Minister of Christ): Sebuah Refleksi Teologis Menghadapi Tantangan Moral & Doktrinal* (Batu, Malang: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) YPPH, 2009), 7.

¹² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*, 13th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 414-415.

¹³ Ibid., 342.

oleh Groome, bahwa “tugas pengajaran agama Kristen adalah menyediakan pengalaman di mana pembelajaran Kristen dapat terjadi dan individu dapat memperoleh tingkah laku-tingkah laku yang dapat kita sebut dengan sah sebagai ‘Kristen’”.¹⁴ Keberakaran pada nilai-nilai Kristen menjadi penting sebab di situlah letak perbedaan dan kekhasan Pendidikan Kristen.

Dalam kekhususannya, pendidikan Kristen berlandas pada pola dan dasar sebagaimana yang diuraikan tersebut. Menghadapi tantangan zaman seperti apa pun, misalnya tantangan profesionalitas, pendidikan Kristen hendaknya tidak kehilangan dasar dan tujuannya, yaitu kebenaran Allah. Kebenaran tersebut haruslah tetap menjadi fondasi bagi orang Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Era Kompetitif dan Tantangannya Bagi Pendidikan Kristen

Era kompetitif merupakan era yang ditandai dengan berbagai macam persaingan. Dalam konteks dunia secara global persaingan untuk menjadi unggul merupakan suatu tuntutan jika tidak ingin tertinggal. Oktarina pun menunjukkan bahwa, era globalisasi merupakan era persaingan yang mengandung peluang tetapi juga tantangan.¹⁵ Searah dengan itu, Wayong menunjukkan bahwa kompetisi merupakan hakekat dari globalisasi.¹⁶ Oleh karena keterkaitan tersebut tidak dapat dipisahkan, maka bagaimana pun juga manusia didesak untuk masuk ke dalamnya, sebab ia menantang seluruh sendi hidup manusia.

Hal tersebut terjadi juga dalam dunia pendidikan dengan kompleksitas persaingan baik pada tataran institusional maupun Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lingkup internal dan eksternal.¹⁷ Umumnya terdapat paling tidak beberapa komponen yang perlu ditingkatkan guna menghadapi era kompetitif, yaitu: SDM, dana, sarana, prasarana, dan kebijakan. Diantara komponen-komponen tersebut, yang perlu ditingkatkan terlebih dahulu untuk mendayagunakan komponen lain adalah SDM.¹⁸ SDM yang dimaksud dalam tulisan ini adalah guru sebagai pendidik yang memegang peran untuk menyiapkan generasi berikutnya menghadapi persaingan global. Persaingan tersebut kini makin ditantang dengan

¹⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 214.

¹⁵ Nina Oktarina, “Peranan Pendidikan Global Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Nina,” *Dinamika Pendidikan* 2, no. 3 (2007): 189–198, <https://www.neliti.com/publications/61996/peranan-pendidikan-global-dalam-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia>.

¹⁶ Mohammad Wayong, “MENUJU ERA GLOBALISASI PENDIDIKAN: Tantangan Dan Harapan Bagi Perguruan Tinggi Di Tanah Air,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 219–234, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/5223>.

¹⁷ Qori Kartika, “Dinamika Lembaga Pendidikan Mempertahankan Eksistensi Pada Era Kompetitif,” *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 112–131, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>.

¹⁸ Monovatra Predy Rezky et al., “Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* (Pascasarjana UNNES, 2019), 1118–1125, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/424>.

perkembangan teknologi digital yang terus memperluas ruang untuk berkompetisi.¹⁹ Untuk menghadapi persoalan tersebut, maka kualitas guru menjadi tuntutan yang mutlak diperlukan.²⁰ Hal tersebut penting untuk menyiapkan generasi-generasi unggul yang diperlukan oleh zaman ini.

Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan Kristen pun menghadapi tantangan yang sama. Terkait itu, pendidikan Kristen pun dituntut untuk berkompetisi, sebab jika tidak demikian maka eksistensinya akan terancam di ruang publik. Tantangan dunia pendidikan, termasuk pendidikan Kristen zaman ini tampak melalui desakan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik yang mampu bersaing. Desakan tersebut mau tidak mau harus diupayakan, karena itu bagaimana pun juga menuntut profesionalitas.

Dalam hal tertentu, eksistensi agama tidak bergantung pada profesionalitas, namun dalam konteksnya sebagai sebuah organisasi yang memerlukan legalitas dari negara, pendidikan Kristen sebagai salah satu wadah bagi eksistensi agama harus profesional dalam pengelolaannya. Hal tersebut tentu saja memerlukan dukungan Sumber Daya Manusia yang mumpuni. Inilah kondisi yang menggambarkan era kompetitif yang mengedepankan kompetisi.

Kompetensi Guru Kristen dan Perannya di Tengah Era Kompetitif

Figur Guru Kristen

Menurut figuranya, guru Kristen adalah hamba Tuhan yang mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan kehendak Tuhan.²¹ Ia haruslah seorang pembimbing, sebab tugasnya adalah membimbing orang kepada kebenaran Allah.²² Selain itu, seorang guru Kristen haruslah mencerminkan figur sebagai seorang pemimpin, sebab melalui ia memimpin murid kepada untuk berjumpa dengan Allah.²³ Deretan figur tersebut merupakan cerminan dari Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Agung.

Dalam hal ini figurnya tidak hanya sebatas seorang pengajar, tetapi lebih dari pada itu ia pun menyandang kualifikasi sebagai seseorang yang berkepribadian dan berkerohanian baik. Mengenai itu, Homrighausen dan Enklaar menekankan kualifikasi guru Kristen yang mencerminkan figuranya, yaitu: memiliki pengalaman rohani, pemberita Injili,

¹⁹ Abraham Tefbana, "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)," *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 117-131.

²⁰ Fitri Oviyanti, "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 267-282, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/562>.

²¹ Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62-81.

²² Ipiana and Reni Triposa, "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 121-134, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.11>.

²³ Arozatulo Telaumbanua, "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48-61, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/54>.

berpengetahuan tentang isi iman Kristen dan bagaimana iman itu bertumbuh, kesetiaan kepada gereja, serta berkepribadian sebagai orang jujur.²⁴ Hal-hal tersebut merupakan tanda yang jelas pada seorang guru untuk menegaskan identitasnya sebagai guru Kristen. Tanpa itu, guru Kristen tidak memiliki figur yang jelas dengan figur guru pada umumnya.

Kualifikasi-kualifikasi tersebut penting sebab hal-hal itu jugalah yang membentuk figurnya dan kemudian diwariskan kepada para didikannya. Tanpa memiliki kualifikasi-kualifikasi yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, maka seorang guru tidak dapat berdiri sebagai guru Kristen.

Kompetensi Guru Kristen

Menurut Khoe Yao Tung, sebagaimana yang dikutip oleh Tafona'o, guru Kristen adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam kelas untuk menjalankan mandat Injil, mengajarkan kebenaran dan keteladanan, serta guru Kristen pun menjadi gembala bagi murid-muridnya.²⁵ Dalam mengemban tugas yang demikian, diperlukan juga kecakapan atau kompetensi sebagai seorang guru dalam mengajarkan kebenaran melawan ajaran-ajaran sesat, serta menunjukkan pola-pola hidup yang benar menurut kebenaran Allah sebagaimana yang ditekankan dalam Surat 1 Timotius.²⁶ Tuntutan yang demikian sangat diperlukan bagi konteks dunia masa kini yang serba kompetitif.

Era kompetitif memerlukan SDM yang terlatih secara profesional. Sehubungan dengan itu, dalam lingkup pendidikan, kompetensi guru merupakan tuntutan mutlak. Umumnya guru menyandang status, tugas, serta tanggung jawab yang amat penting, sebab melaluinya seseorang dapat belajar. Dalam menghadapi era kompetitif, tugas tersebut dapat dijalankan dengan baik jika seorang guru disiapkan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Sehubungan dengan itu, Asmani menjelaskan bahwa, bagi seorang guru, mengajar adalah aktivitas utama. Oleh karena itu, ia layak disebut guru, karena ada transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak, dengan mengajar, ilmu menjadi tegak dan berkembang. Dengan mengajarkan kepada orang lain, ilmu tidak akan habis, tetapi justru semakin dinamis, progresif, dan produktif.²⁷

Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus berperan dengan baik sesuai dengan kompetensinya. Mengenai itu, Warsono dan Hariyanto menjelaskan bahwa, peran guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai

²⁴ I.H. Enklaar and E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 25th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 65-67.

²⁵ Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16."

²⁶ Lenda Dabora J.F. Sagala et al., "Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25-34, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/292>.

²⁷ Jamal Ma'amur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 17.

tujuan pembelajaran, karena itu guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mumpuni (*mastery*) dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar.²⁸ Penjelasan secara umum yang telah diuraikan tersebut memberikan gambaran yang ideal tentang bagaimana seharusnya seseorang menjadi guru. Di tengah tuntutan tersebut, guru Kristen memang dituntut kecakapannya dalam mendidik dan seharusnya memiliki ilmu yang memadai, sehingga dapat memberikan pengajaran yang baik dan teratur sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Tugas mengajar sebetulnya dapat dilakukan oleh siapa saja, atau dengan kata lain semua orang bisa saja menjadi guru, entah formal maupun non formal. Namun dalam menghadapi perkembangan dunia dengan segala kemajuannya yang menuntut kompetensi, profesi guru menjadi tuntutan formal yang sangat diperlukan. Sebagai profesi, seorang guru mengarahkan seluruh perhatiannya pada pendidikan dengan seluk beluk perkembangannya. Dalam arah inilah sekolah hadir sebagai institusi pendidikan yang melayani masyarakat.

Sehubungan dengan itu, bagaimana pun juga guru Kristen didesak untuk menjadi seorang kompetitor yang memiliki kompetensi dari berbagai segi meskipun memiliki basis yang berbeda dengan guru pada umumnya. Hal itu penting sebab sasaran pendidikan atau nara didik yang dituju pun berada pada level tersebut. Para murid di era ini memang mengharapkan ilmu pendidikan Kristen yang seimbang dengan tantangan zaman, karena mereka pun ditantang untuk memberi pertanggungjawaban. Kenyataan tersebut tidak dapat dinafikan. Oleh karena itu, jika tidak demikian maka guru Kristen akan menghadapi konsekuensi untuk diremehkan oleh watak manusia zaman ini.

Peran Guru Kristen di Era Kompetitif

Sebagaimana dengan uraian yang telah dipaparkan, maka jelas bahwa guru didesak untuk menjadi pendidik yang berkompeten di tengah kemajuan zaman yang sulit berkompromi dengan ketertinggalan SDM masa kini. Terkait itu, misalnya dalam menghadapi revolusi industri 4,0 guru Kristen dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan dan kompetisi untuk mengimbangi kemajuan zaman.²⁹ Hal tersebut perlu sebab jika tidak demikian, maka seorang guru Kristen tidak mampu menjawab tantangan zaman dan tidak dapat hadir sebagai fasilitator yang berkompeten untuk menyiapkan generasi unggul di masa yang akan datang.

Era kompetitif ini telah melahirkan generasi yang canggih dalam pemikiran dan praksisnya. Karena itu, jika tidak diimbangi dengan pendidikan Kristen yang baik dan berkualitas, maka eksistensi mereka akan dikuasai oleh cara hidup yang bersifat humanistik

²⁸ Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif. Teori Dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

²⁹ Delipiter Lase, "Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 53–66, <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/98>.

dan cenderung menentang bahkan meninggalkan Tuhan.³⁰ Untuk mengantisipasi bahaya ini, maka guru Kristen haruslah hadir dan berperan sebagai figur yang berkompeten. Beberapa peran yang ditawarkan bagi seorang guru dalam menghadapi era kompetitif ini adalah: sebagai ahli pendidikan, sebagai ilmuwan Kristen (teolog), sebagai etikus Kristen, dan sebagai rohaniawan Kristen.

Pertama, sebagai ahli pendidikan. Peran guru sebagai seorang ahli pendidikan sangat diperlukan, sebab melaluinya ia mampu menggeluti bidangnya secara profesional dalam memberikan pengajaran.³¹ Hal tersebut penting sebab profesionalitas menuntut kehandalan dalam mendidik secara kreatif.³² Tanpa keahlian, guru akan tertinggal dalam berpacu menghadapi laju perkembangan zaman yang menuntut persaingan. Untuk menjalankan peran tersebut, seorang guru perlu mengasah kemampuan akademiknya melalui pendidikan formal, tetapi juga melatih kecakapannya secara non formal guna menunjang kompetensinya.

Kedua, sebagai teolog (ilmuwan Kristen). Peran guru Kristen sebagai seorang teolog sangat diperlukan, sebab baik secara formal maupun non formal seorang guru diperhadapkan dengan persoalan-persoalan teologis yang tidak dapat dihindari. Untuk meredam bahaya humanisme yang sementara mendidik manusia kehilangan pegangan akan Tuhan di era kompetitif ini, guru pun didesak untuk menjalankan fungsi sebagai seorang teolog. Dengan fungsi tersebut, guru berperan memberikan pencerahan kepada nara didik tentang iman kepada Allah.³³ Tantangan era kompetitif yang bertendensi menghalau Tuhan dari arena persaingan, dan meninggikan manusia di puncak kekuasaan sebagai manusia-manusia pesaing mendesak fungsi teologis seorang guru untuk menyampaikan kebenaran Kristen. Sebab jika tidak demikian, maka murid akan digiring menjadi semakin humanistik namun tanpa kedalaman iman sama sekali. Tantangan spiritualitas inilah yang mesti disikapi oleh seorang guru.

Ketiga, sebagai etikus Kristen. Tantangan moral yang makin mendegradasi karakter manusia di era kemajuan ini, peran guru sebagai figur etis sangat diperlukan. Dalam hal ini guru harus memberi pola hidup melalui keteladanan karakter yang baik agar dapat ditiru oleh murid.³⁴ Kehadiran guru sebagai etikus Kristen sangat diperlukan sebab melaluinya murid atau nara didik memperoleh bimbingan etis yang baik dan berguna bagi keteguhan jiwa

³⁰ Gea and Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya."

³¹ Sri Wahyuni, "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 147-160, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/18>.

³² Ramses Simanjuntak, "Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 27-44, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/56>.

³³ Sostenis Nggebu, "Guru Agama Kristen Sebagai Teolog Praktika Garis Depan Bagi Siswa," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 1-20, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/495>; Magdalena Grace K. Tindagi, "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru PAK)," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1-21, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/55>.

³⁴ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.

mereka menghadapi era kompetitif dengan perubahan yang makin melaju. Sudah semestinya demikian, sebab guru memang bertanggungjawab atas pertumbuhan karakter muridnya³⁵ dan mempersiapkan mereka menuju masa depan yang baik dalam relasi dengan diri sendiri, sesama, dan terutama dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Era kompetitif menjadi realitas serta tantangan yang tidak terhindarkan dan mendesak semua orang untuk bersaing. Pada satu sisi persaingan dapat saling mendesak meningkatkan mutu, namun pada sisi yang lain dapat juga meneggelamkan mereka yang tidak mampu menghadapi tantangannya. Dalam konteks yang demikian, pendidikan Kristen pun turut ditantang, karena itu para pendidik Kristen atau guru Kristen pun harus menjadi kompetitor yang handal untuk berkompetisi menghadapi arus perkembangan zaman.

Meskipun kompetensi guru Kristen sangat diharapkan, namun ada hal lain yang perlu diantisipasi adalah terkait taraf kompetensinya. Harus disadari bahwa era kompetitif memang disertai juga dengan kemajuan, namun kemajuan itu pun menyebabkan kemerosotan pada sisi yang lain, misalnya terkait spiritualitas dan etika yang kurang bahkan tidak menjadi orientasi di Tengah kecanggihan zaman ini. Sehubungan dengan itu, maka kompetensi guru Kristen yang mesti dikembangkan adalah keahlian sebagai pendidik Kristen yang sebanding dengan kemajuan zaman, di sisi yang lain seorang guru Kristen pun harus berfungsi sebagai seorang teolog yang meneruskan pengajaran Kristen yang sepadan dengan berita Injil, serta ia pun harus menjadi seorang etikus Kristen yang menegaskan dan menghidupkan nilai-nilai Kristen di tengah ancaman moral yang semakin marak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Windy. "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi." *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 124–133.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.
- Asmani, Jamal Ma'amur. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Enklaar, I.H., and E.G Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. 25th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. 4th ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya." *Shanan* 5, no. 1 (2021):

³⁵ Beriaman Ndruru and Mozes Lawalata, "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152–169, <http://www.e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2273>.

- 1-14. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621/1769>.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ipiana, and Reni Triposa. "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 121-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.11>.
- Kartika, Qori. "Dinamika Lembaga Pendidikan Mempertahankan Eksistensi Pada Era Kompetitif." *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2017): 112-131. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>.
- Lase, Delipiter. "Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 53-66. <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/98>.
- Ndruru, Beriaman, and Mozes Lawalata. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 152-169. <http://www.e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2273>.
- Nggebu, Sostenis. "Guru Agama Kristen Sebagai Teolog Praktika Garis Depan Bagi Siswa." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 1-20. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/495>.
- Oktarina, Nina. "Peranan Pendidikan Global Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Nina." *Dinamika Pendidikan* 2, no. 3 (2007): 189-198. <https://www.neliti.com/publications/61996/peranan-pendidikan-global-dalam-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia>.
- Oviyanti, Fitri. "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 267-282. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/562>.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Bandung: STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rezky, Monovatra Predy, Joko Sutarto, Titi Prihatin, Arief Yulianto, and Irajuaana Haidar. "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 1118-1125. Pascasarjana UNNES, 2019. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/424>.
- Sagala, Lenda Dabora J.F., Kiki Priskila, Aprianty Susanty, and Julia Kristina. "Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25-34. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/292>.
- Seeley, Levi. *History of Education (Terjemahan)*. Edited by Sutrisno. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2021.
- Simanjuntak, Ramses. "Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 27-44. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/56>.
- Sirait, Junio Richson, and Hestyn Natal Istinatun. "Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas." *Jurnal Indragiri* 2, no. 1 (2022): 26-33. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/120>.
- Sudarmanto, G. *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik (Be A Good Minister of Christ): Sebuah Refleksi Teologis Menghadapi Tantangan Moral & Doktrinal*. Batu, Malang: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) YPPH, 2009.
- Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62-81.

- Tefbana, Abraham. "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 117-131.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEL: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.
- — —. "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48-61. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/54>.
- Tindagi, Magdalena Grace K. "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru PAK)." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1-21. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/55>.
- Wahyuni, Sri. "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 147-160. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/18>.
- Warsono, and Hariyanto. *Pembelajaran Aktif. Teori Dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdajarya, 2014.
- Wayong, Mohammad. "MENUJU ERA GLOBALISASI PENDIDIKAN: Tantangan Dan Harapan Bagi Perguruan Tinggi Di Tanah Air." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 219-234. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/5223>.
- Wijaya, David. "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Berbasis Kompetensi Guru Dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Sekolah." *Jurnal Pendidikan Penabur* 8, no. 12 (2009): 68-89.